

# MENAFSIR LGBT DENGAN ALKITAB

**John Mansford Prior**

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero

Maumere 86152, Flores, NTT

pos-el: johnotomo46@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v19i1.196.55-71>

**Abstract:** In his latest book the biblical theologian Gerrit Singgih looks in detail at verses in the Bible about same sex relationships that ring negative and also the few more positive examples of same sex relations. This article contrasts Singgih's exegesis with that of Rome, both in documents from the Congregation for the Doctrine of the Faith and in the *Catechism of the Catholic Church*, and also in the Catechism of the Indonesian bishops. Rome states that finding oneself with "homosexual tendencies" is morally neutral while also declaring it "objectively bad." According to Rome every sexual act has to be open to life and so homosexual relations are sinful. However, this is demonstrably wrong, as for instance, for infertile or elderly married couples. The writer concludes that he is in full agreement with Gerrit Singgih who interprets the negative verses in the Bible within the context of biblical times.

**Keywords:** LBGTQ+, Hermenutic Pattern, Creative Interpretation, Neutral Status, Natural Law.

## PENDAHULUAN

Selama hampir 40 tahun saya sempat membaca karya E. Gerrit Singgih, mulai dengan disertasinya - *Dari Israel ke Asia* (1982) - hingga *Korban dan Pendamaian* (2017). Sebagai pakar Alkitab, secara istimewa Alkitab Ibrani, Gerrit Singgih tidak hanya mahir menafsir teks-teks Alkitab dalam konteks sejarahnya dan dalam konteks penyuntingannya. Juga, ia selalu menafsirkannya dalam konteks di Indonesia. Dia mengadakan dialog terbuka antara konteks masa kini dan konteks masa

lampau sehingga Firman Allah dapat sungguh bernapas dan menjiwai kehidupan kita sehari-hari. Jelas pula, bagi kami yang sedikit-sedikit mengenal Gerrit Singgih, bahwa hidupnya sendiri teresapi Firman. Gerrit Singgih menghayati spiritualitas Taize dan memilih hidup wadat. Seorang dosen yang meresapi apa yang ia wartakan, patut didengar.

Selain banyak karya seputar penafsiran Alkitab, Gerrit Singgih juga menerbitkan buku-buku seputar teologi kontekstual, dan dengan keberanian seorang nabi, menyoroti peran gereja yang dituntut pada masa pasca-modern ini. Singkatnya, Gerrit adalah seorang penafsir Alkitab inter-kontekstual. Buku *Menafsir LGBT dengan Alkitab* adalah karyanya ke-16 yang sempat saya baca selama ini.<sup>1</sup>

Kesan paling awal ketika membaca *Menafsir LGBT dengan Alkitab* ialah: memang begitu. Ada apa yang baru? Kami sebagai mahasiswa di London pada tahun 1960-an sudah menafsir Alkitab begini. Tetapi, kesan awal ini tiba-tiba menubruk jantung hatiku: Selama 50 tahun ini saya pernah menulis apa tentang LGBTQ+? Terus terang tidak ada. Apa yang pernah kuperjuangkan berbasis sikap positif-terbuka terhadap LGBTQ+ – hampir-hampir tidak ada pula. Pertanyaan berikut: Siapa yang pernah menulis buku dalam bahasa Indonesia seputar tafsiran LGBTQ+ dengan Alkitab – nyatanya Gerrit Singgih adalah orang yang paling pertama.<sup>2</sup> Apa sebabnya kita harus tunggu sekian lama sebelum buku bermakna lagi relevan ini terbit? Kita mesti tunggu hingga Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) merumuskan sikap pastoralnya tentang LGBT pada tahun 2016.<sup>3</sup> Pembedahan buku Gerrit Singgih di STFK Ledalero mendesak saya untuk meninjau kembali sikap dan ajaran Gereja Katolik Roma, lantas membandingkannya dengan isi pokok karya Gerrit Singgih ini.

- 
- 1 E. Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, 2019).
  - 2 Gerrit Singgih menulis dari dan untuk konteks Indonesia. Untuk tanggapan teologis dari perspektif Gereja Anglikan di Inggris, lih. Jeffrey Heskins, *Unheard Voices* (London: Darton, Longman & Todd, 2001). Untuk satu perspektif Katolik yang sangat positif, lih. James Alison, *Faith Beyond Resentment: Fragments Catholic and Gay* (London: Darton, Longman & Todd, 2001).
  - 3 PGI, *Pernyataan Pastoral tentang LGBT*. Jakarta, 28 Mei 2016.

## TITIK TOLAK HERMENEUTIS: SOLA SCRIPTURA?

Dalam Bab II, Gerrit Singgih menjelaskan pola-pola hermeneutik alkitabiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Komisi Kepausan untuk Kitab Suci, orang Katolik dapat menafsir Alkitab melalui 11 metode. Hanya satu pendekatan yang dianggap menyesatkan, yaitu pendekatan harfiah: *sola scriptura* tanpa plus. Masing-masingnya dari ke-11 metode punya kelebihan serta keterbatasannya: metode historis-kritis, analisis retorika, naratif, semiotik, kanonis, tradisi Yahudi, sosiologis, antropologis budaya, psikologis dan psikoanalitika, pendekatan pembebasan dan feminis.<sup>4</sup>

Dokumen setebal 130 halaman ini dari Komisi Kepausan untuk Kitab Suci, yang waktu itu diketuai oleh Joseph Ratzinger,<sup>5</sup> mengambil sejumlah kesimpulan tentang penafsiran Alkitab yang sangat relevan kalau orang Katolik hendak menafsir LGBTQ+ dengan Alkitab.<sup>6</sup>

### **Pra-Pemahaman**

Komisi Kepausan untuk Kitab Suci mengakui bahwa, “*Pola hermeneutik modern telah memperjelaskan ketidakmungkinan kita menafsir suatu teks tanpa memulai dari ‘pra-pemahaman’*” (hlm.85). Jadi, selalu ada pra-duga, prasangka, atau imajinasi awal yang kita baca ke dalam teks mana pun. Dan kalau dulu ada prasangka bahwa LGBTQ+ adalah kelainan, penyakit, tidak normal (semacam virus korona yang belum bisa diobati), jangan heran jika praduga ini turut menafsir teks Alkitab. Sama halnya, kalau hampir semua kitab dalam Alkitab disusun dan diedit oleh penulis yang hidup dalam budaya patriarkal, jangan heran jika isinya sangat patriarkal. Pertanyaannya: apakah pola patriarkal itu merupakan ajaran atau berupa konteks budayanya? Apakah ayat-ayat anti-LGBTQ+ itu merupakan ajaran atau berupa konteks prasangka budaya masa itu? Gerrit Singgih sudah memberi jawaban yang jelas.

4 Komisi Kepausan untuk Kitab Suci, *Penafsiran Kitab Suci di dalam Gereja*. Roma, 5 April 1993. (Terjemahan dalam bahasa Inggris - Bangalore: NBCLC, 1994).

5 Joseph Ratzinger mengetuai Komisi Kepausan untuk Kitab Suci 1981-2005.

6 *Ibid*, Bagian III. “Karakteristik Penafsiran Katolik”, hlm. 85-112.

### **Ilmu Modern dan Tradisi Penafsiran**

Komisi Kepausan menerangkan pendekatan Katolik: “*Para penafsir Katolik mendekati teks Alkitab dengan pra-pemahaman yang menyatukan secara erat budaya ilmiah modern dan tradisi keagamaan yang berasal dari umat Ibrani dan komunitas Kristen awal*” (hlm.85). Cocok sudah! Imajinasi awal seorang penafsir Katolik menyatukan hasil perkembangan ilmu-ilmu modern dan tafsiran sepanjang sejarah. Dengan bahasa Gerrit Singgih: teks-teks Alkitab berdialog dengan aras perkembangan ilmu. Kalau begitu, kita mesti menafsir lima perikop pendek yang dianggap bernada negatif terhadap LGBTQ+ dalam dialog dengan ilmu modern tentang gender. Sekali lagi kita bertanya: Apakah beberapa ayat dalam Alkitab yang menyinggung hal homoseksualitas adalah Firman, wahyu, atau ajaran tentang LGBTQ+, atau berupa aras ilmu pada masa penyusunan Alkitab? Sekali lagi, Gerrit Singgih menjawab secara meyakinkan.

### **Menafsir Secara Kreatif**

Saya lanjut dengan dokumen dari tahun 1993 itu yang ditandatangani Joseph Ratzinger: “*Penafsiran berdiri dalam kesinambungan dengan pola penafsiran yang dinamis yang ditemukan dalam Alkitab itu sendiri dan berlanjut dalam kehidupan Gereja*” (hlm.85). Inilah seni hermeneutik Gereja Katolik: berdialog dengan aras ilmu mutakhir dan sekaligus dengan tradisi penafsiran sepanjang zaman. Bisakah? Kita bisa menurut dokumen Vatikan ini, asal kita menafsir Alkitab secara kreatif. Saya kembali mengutip dokumen berfaedah ini:

Di dalam Perjanjian Baru, seperti yang sudah ada dalam Perjanjian Lama, orang dapat melihat penjabaran berbagai perspektif yang terkadang saling bertentangan. Salah satu karakteristik Alkitab adalah tidak adanya rasa sistematisasi dan sebaliknya kehadiran hal-hal yang berada dalam ketegangan dinamis (hlm. 90).

Sifat Alkitab ini juga diangkat oleh Gerrit Singgih dalam bukunya: tidak ada editor yang pernah meluruskan semua perspektif dalam Alkitab yang disusun selama seribu tahun lebih. Jadi, ketegangan dinamis antar berbagai perspektif yang saling bertentangan dalam Alkitab itu sendiri, menurut dokumen kepausan ini, “*mendesak kita untuk menghindari penyederhanaan yang berlebihan dan sikap yang sempit dalam menafsir sebuah teks*” (hlm.90). Tanpa merasa perlu mencabut Gerrit Singgih dari Gereja Protestan Injili dan menariknya ke dalam lumbung Gereja Roma, saya mengamati bahwa pola hermeneutiknya dalam buku *Menafsir LGBT dengan Alkitab* sejajar dengan pola hermeneutik Joseph Ratzinger.

### ***Harus Tafsir secara Kreatif***

Pada bagian berikut, dokumen kepausan itu memerincikan ketegangan antar tafsiran teks-teks yang kita temukan dalam Alkitab itu sendiri, yang membuka jalan bagi penafsiran yang kreatif:

Alkitab sendiri memuat banyak indikasi dan saran yang berkaitan dengan seni penafsiran. Alkitab itu sendiri merupakan sebuah karya interpretasi. Tulisan-tulisan Alkitab dalam banyak kasus dikerjakan ulang dan ditafsirkan kembali, sehingga membuat perikop-perikop itu menanggapi situasi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Untuk iman yang hidup dalam komunitas-komunitas gerejawi, penafsiran Alkitab itu sendiri harus menjadi sumber konsensus (pemufakatan) tentang hal-hal yang penting (hlm. 91).

Kesimpulannya, kita mesti membaca Alkitab secara kreatif agar “*perikop-perikop itu menanggapi situasi baru yang sebelumnya tidak diketahui*”. Pokok krusial ini digarisbawahi sebagai berikut:

Ungkapan iman sebagaimana ditemukan dalam Alkitab harus terus diperbarui untuk menghadap situasi-situasi baru. Dengan demikian, penafsiran Alkitab juga harus melibatkan aspek kreativitas; penafsiran harus menghadapi pertanyaan baru, sehingga bisa menanggapi dari Alkitab. Mengakui bahwa ketegangan dapat ditemukan dalam relasi antara berbagai teks Alkitab, penafsiran kita mesti menunjuk pada pluralisme tertentu (hlm. 91).

### ***Simponi dari Banyak Suara***

Jadi, jika kita mengikuti pola hermeneutik seperti dirumuskan dalam Dokumen Kepausan ini, tafsiran seputar LGBTQ+ dalam Alkitab akan sejalan dengan tafsiran Gerrit Singgih dalam bukunya. Akan tetapi (ya, selalu ada “akan tetapi”), sebagaimana diangkat oleh Gerrit Singgih dalam Bab III, ada lima atau enam teks yang selama ini ditafsir anti-LGBTQ+. Sekali lagi saya kembali mengutip dokumen Komisi Kepausan untuk Kitab Suci: “*Tidak ada interpretasi tunggal yang dapat mengurus makna keseluruhan, karena teks-teks Alkitab merupakan simfoni dari banyak suara.*”

Begitulah: setiap teks, tiap-tiap perikop atau bacaan, terdiri dari “*simfoni dari banyak suara*”. Sebuah ayat atau perikop pendek tidak bisa direduksi menjadi tafsiran tunggal yang serba kaku lagi sempit. Saya lanjut, “*Dengan demikian, kita harus berusaha agar penafsiran suatu teks tertentu tidak mendominasi secara mutlak dengan mengorbankan tafsiran-tafsiran lain*” (hlm. 92). Entah Gerrit Singgih yang ikut Joseph Ratzinger atau Ratzinger yang menjiplak Gerrit Singgih saya kurang tahu. Tapi, kesimpulannya jelas: Kita tidak bisa memaksa lima teks pendek yang tersebar dalam 70-an kitab untuk mengatakan bahwa Alkitab bersifat anti-LGBTQ+.

### ***Kesimpulan oleh Komisi Kepausan untuk Kitab Suci***

Dokumen dari Komisi Kepausan untuk Kitab Suci menarik kesimpulan yang jelas:

Dialog dengan Alkitab secara keseluruhan, yang berarti dialog dengan pemahaman tentang iman yang berlaku pada zaman dulu, harus dicocokkan dengan dialog dengan generasi masa kini. Dialog semacam itu berarti membangun kesinambungan. Dialog ini juga mesti mengakui perbedaan. Oleh karena itu, penafsiran Alkitab melibatkan pekerjaan memilah dan mengesampingkan, ia melanjutkan tradisi penafsiran sebelumnya, banyak elemennya ia ambil alih; tetapi dalam hal-hal lain, penafsiran kita akan berjalan dengan caranya sendiri, dan berusaha menghasilkan kemajuan baru (hlm. 92).

## Katekismus Gereja Katolik

*Katekismus Gereja Katolik* diumumkan oleh Yohanes Paulus II, pada tanggal 11 Oktober 1992,<sup>7</sup> satu tahun sebelum dokumen *Penafsiran Kitab Suci di dalam Gereja* terbit.<sup>8</sup> Alinea 2357-2359 dalam *Katekismus Gereja Katolik* menerangkan tema “Kemurnian dan homoseksualitas”. Coba kita membaca tiga alinea ajaran resmi Gereja Roma ini dalam terang penafsiran Alkitab yang kita gumuli tadi yang sejalan dengan pola hermeneutik dalam karya Gerrit Singgih. *Pertama*, problem psikis dan hukum kodrat. Katekismus Gereja Katolik alinea 2357 menyatakan:

Homoseksualitas muncul dalam berbagai waktu dan kebudayaan dalam bentuk yang sangat bervariasi. Asal-usul psikisnya masih belum jelas sama sekali. Berdasarkan Alkitab yang melukiskannya sebagai penyelewengan besar [Kej 19:1-29; Rm 1:24-27; I Kor 6:10; I Tim 1:10] tradisi Gereja selalu menjelaskan bahwa ‘perbuatan homoseksual itu tidak baik’ (CDF Pernyataan Persona Humans 8). Perbuatan itu melawan hukum kodrat, karena kelanjutan kehidupan tidak mungkin terjadi waktu persetubuhan. Perbuatan itu tidak berasal dari satu kebutuhan benar untuk saling melengkapi secara afektif dan seksual. Bagaimanapun perbuatan itu tidak dapat dibenarkan.

Jadi, dengan mengacu pada empat perikop biblis yang pendek, disimpulkan bahwa Alkitab melawan perbuatan homoseksualitas – ini dinyatakan sebagai ajaran bukan selaku aras ilmu dan pengandaian budaya dominan waktu itu. Menyusul pendapat yang diulang-ulangi oleh Vatikan: persetubuhan harus selalu terbuka pada kelanjutan kehidupan. Saya akan kembali sebentar pada pendapat ini – maaf, pada ajaran ini.

*Kedua*, homoseksualitas bukan masalah, tetapi... Dalam alinea 2358 dinyatakan:

7 11 Oktober 1992 adalah Hari ulang tahun ke-30 pembukaan Konsili Vatikan II.

8 *Katekismus Gereja Katolik*. (Ende: Provinsi Gerejani Ende, 1995).



Tidak sedikit pria dan wanita mempunyai kecenderungan homoseksual. Mereka sendiri tidak memilih kecenderungan ini.... Mereka harus dilayani dengan hormat, dengan kasih sayang dan dengan bijaksana. Orang jangan memojokkan mereka dengan salah satu cara yang tidak adil. Juga mereka ini dipanggil supaya memenuhi kehendak Allah dalam kehidupannya dan, kalau mereka itu orang Kristen, supaya mereka mempersatukan kesulitan-kesulitan yang dapat tumbuh dari kecenderungan mereka, dengan kurban salib Tuhan.

Gerrit Singgih menguraikan dengan mantap betapa paternalistik pandangan ini: melayani orang LGBTQ+ dengan “*hormat, kasih sayang dan bijaksana*”, menghindari segala jenis diskriminasi lalu melarang mereka mengadakan relasi intim dengan kekasihnya.

*Ketiga*, panggilan/karisma hidup wadat. Kalau LGBTQ+ tidak diperbolehkan bersanggama dengan kekasihnya, mereka harus hidup selibat. Hal ini ditegaskan dalam alinea 2359 yang berbunyi:

Manusia homoseksual dipanggil untuk hidup murni. Melalui kebajikan pengendalian diri, yang mendidik menuju kemerdekaan batin, mereka dapat dan harus – mungkin juga dengan bantuan persahabatan tanpa pamrih – mendekatkan diri melalui doa dan rahmat sakramental setapak demi setapak, tetapi pasti, menuju kesempurnaan Kristen.

Jadi, menurut Vatikan, jika seorang menemukan diri sebagai LGBTQ+ dia juga akan temukan karisma selibat. Betulkah – semua orang LGBTQ+ dikaruniai karisma selibat? Bahwa ada pasangan LGBTQ+ yang hidup selibat, itu benar, termasuk pasangan-pasangan pastor dan uskup Anglikan.<sup>9</sup> Tetapi, apakah semua orang LGBTQ+

9 Keputusan No.110 Pertemuan Lambeth 1998 menyatakan bahwa, “orang yang mengalami bahwa dirinya memiliki orientasi homoseksual... dicintai oleh Allah”, dan adalah “anggota penuh Tubuh Kristus”, tetapi, “praktik homoseksual... tidak sesuai dengan Alkitab”. Tahun 2013 pastor gay boleh ditahbiskan sebagai uskup, asal mereka tetap hidup selibat. Pada Desember 2019 para uskup Anglikan di Inggris mengumumkan pedoman pastoral yang berjudul, “Civil Partnerships – for same sex and opposite sex couples. A pastoral statement from the House of Bishops of the Church of England.” Alinea 35 “Dengan kemitraan sipil bagi pasangan lawan jenis, dan sekarang pengakuan sipil akan pasangan sesama jenis, ajaran gereja tentang etika seksual sama sekali tidak berubah. Bagi orang Kristen, pernikahan – yaitu persatuan antara seorang pria dan seorang wanita seumur hidup, dikontrakkan dengan pengambilan sumpah – tetap menjadi konteks yang tepat untuk perbuatan seksual. Dalam pendekatannya dengan kemitraan sipil, gereja berupaya menjunjung tinggi standar yang satu itu, dan menegaskan nilai dari persahabatan yang berkomitmen dan pantang seksual. Gereja tetap melayani secara sensitif dan pastoral orang-orang Kristen yang dengan sadar memutuskan untuk hidup secara



dipanggil oleh Allah untuk hidup wadat?

## Gereja Katolik dan Pengakuan atas Pasangan Gay

Sepuluh tahun sesudah Komisi Kepausan untuk Kitab Suci menerbitkan dokumennya, Kongregasi Ajaran Iman, yang diketuai Joseph Ratzinger, menanggapi berbagai negara yang siap mengakui pasangan LGBTQ+ sejajar dengan pasangan nikah heteroseksual.<sup>10</sup> Tanggapan ini sejalan dengan *Katekismus Gereja Katolik*, tetapi tidak sejalan dengan dokumen Komisi Kepausan untuk Kitab Suci.

Status homo itu bersifat netral, namun perbuatannya jahat. Dalam paragraf 4 dari *Pertimbangan-pertimbangan Sehubungan Dengan Usul untuk Memberikan Pengakuan Legal Kepada Hidup Bersama Orang-orang Homoseksual* yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ajaran Iman dinyatakan:

*Sama sekali tidak ada dasar untuk mempertimbangkan ikatan homoseks sebagai bentuk yang mirip atau bahkan sedikit analog dengan rencana Allah untuk perkawinan dan hidup berkeluarga. Perkawinan adalah suci, sedangkan tindakan-tindakan homoseksual melawan hukum moral kodrati. Tindakan-tindakan homoseksual ‘menutup tindakan seks terhadap anugerah kehidupan. Tindakan-tindakan itu tidak keluar dari suatu komplementaritas afektis dan seksual yang sejati. Tidak ada dasar apa pun untuk menyetujuinya.*

*Meskipun demikian, laki-laki dan perempuan dengan kecenderungan homoseksual harus diterima dengan hormat, belas kasih dan kepekaan perasaan. Setiap gejala dikriminasi yang tidak adil dalam hal ini harus dihindarkan. [Katekismus No.2358] Bagaimanapun kecenderungan homoseksual ‘secara objektif buruk; [Katekismus No.2358] dan praktik homoseksual merupakan dosa berat melawan kemurnian [Katekismus No.2359].*

Kesimpulannya ialah jika saya menemukan diriku sebagai LGBTQ+, sifatnya netral secara moral. Tetapi “*kecenderungan homoseksual secara objektifburuk*”. Maksudnya apa? Jika saya menemukan

---

berbeda.” Pada dasarnya, kesimpulan ini tidak berbeda dari pedoman dari Ratzinger tahun 2003 (lih. Catatan Kaki No.8).

10 Kongregasi Ajaran Iman, *Pertimbangan-pertimbangan Sehubungan Dengan Usul untuk Memberikan Pengakuan Legal Kepada Hidup Bersama Orang-orang Homoseksual*. (Roma, 3 Juni 2003)

diri sebagai gay, secara etis itu bukan apa-apa, tetapi jika saya punya kecenderungan kepada sesama jenis, itu “buruk”, dan jika saya melakukan “*praktik homoseksual*” itu “*dosa berat*”. Jadi, para LGBTQ+ Katolik harus dikebiri atau apa?

## **Gereja Katolik di Indonesia**

Setahun sesudah *Katekismus Gereja Katolik* terbit dalam bahasa Indonesia, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menerbitkan katekismusnya sendiri: *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*.<sup>11</sup>

### **Seks: Hubungan Personal**

Kita menemukan penjelasan cukup positif seputar isu seks dalam buku *Iman Katolik*:

Jelaslah bahwa kelakuan seksual tidak dapat diatur dengan sejumlah larangan atau dengan “boleh” atau “tidak boleh”. Penilaian moral seks mesti peka terhadap maksud perbuatan itu. Kelakuan seksual menyangkut hubungan antarmansia. Maka nilai perilaku seksual pertama-tama menyangkut hubungan hati. Hubungan seksual tidak dibenarkan hanya atas dasar hak (suami). Perilaku seksual pertama-tama harus sesuai dengan hubungan personal. Orang makin menyadari bahwa hubungan pribadi itu membutuhkan perkembangan, maka hubungan seksual antara dua partner membutuhkan perkembangan.

Rasanya, alinea ini dapat dialamatkan baik kepada pasangan hetero pun kepada pasangan homo. Akan tetapi ....

### **Aras Persetubuhan**

Dalam buku *Iman Katolik* juga dinyatakan:

Menurut ajaran moral Katolik, perbuatan sanggama mendapat tempatnya yang tepat dan wajar dalam perkawinan, sebab hanya dalam hubungan mantap dan pribadi antara suami dan istri hubungan sanggama dapat menjadi ungkapan jujur bagi kasih dan penyerahan. Hubungan intim dan pribadi adalah nilai utama dalam

11 *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. (Jakarta: Obor, Yogyakarta: Kanisius, 1996). Draftnya disusun oleh Tom Jacobs, SJ, dan penyunting akhirnya adalah Yosef Lalu Nono, pr. Uraian tentang homoseksualitas terdapat pada bagian “Seks dan Hidup”, hlm. 84-86.

seksualitas dalam semua perbuatan seksual. Dan semua perbuatan seksual patut dinilai pertama-tama, sejauh mana mengungkapkan kasih terhadap partner dan mengungkapkan serta meneguhkan kesatuan hati yang mantap. Karena dalam seksualitas diteruskan hidup manusia, ajaran moral Gereja menegaskan juga supaya hubungan seksual harus terbuka bagi keturunan.

“*Hubungan seksual harus terbuka bagi keturunan.*” Sekali lagi kita temukan “dasar kodrati”<sup>12</sup> sebagaimana dijelaskan berulang-ulang kali: hubungan seksual harus selalu terbuka pada lanjutan kehidupan, artinya pada anak.

Sejak dulu saya sulit menerima penegasan ini, karena fakta. Fakta pertama, masa subur seorang ibu berlangsung paling lama seminggu dalam sebulan. Jadi, jika hubungan intim suami-isteri “*harus terbuka bagi keturunan*”, sepertinya mereka tidak boleh bersetubuh selama tiga minggu tiap bulan selama sang istri tidak subur. Tetapi, seperti kita tahu, bukan hanya mereka boleh bersetubuh, persis masa itu digunakan oleh model Keluarga Berencana Alamiah – suami-istri sengaja memilih hari-hari yang tidak subur untuk melakukan hubungan seksual. Jadi, dalam praktik tidak benar bahwa bagi orang Katolik “*hubungan seksual harus terbuka bagi keturunan*”.

Ada sebuah cerpen. Enam puluhan tahun yang lalu, ketika saya bertugas sebagai seorang misdinar di Paroki St. Pankrasius di kota Ipswich, Inggris, kami sering melayani upacara nikah pada hari Sabtu. Masa itu adalah masa pra-Konsili Vatikan II. Karena itu, upacara nikah diadakan sebelum Perayaan Ekaristi, bukan dalam Misa sesudah bacaan Injil seperti sekarang ini. Sering, sesudah upacara nikah, ada Perayaan Misa. Dan sesudah Doa Bapa Kami dalam Misa, selebran membawa doa berkat atas kedua mempelai sebelum mereka menerima komuni. Mereka diajak maju dan mendaki tiga tangga di depan altar, lalu berlutut di depan pastor. Doa berkat itu agak panjang,

12 “*Pada hakikatnya tidak teratur*” dan “*bertentangan dengan hukum kodrat*” perlu dipahami dari ketergantungan tradisional Gereja Katolik Roma pada hukum kodrat, yang sangat dipengaruhi oleh karya Thomas Aquinas yang sendiri bergantung pada Aristoteles. Aristoteles dan Aquinas menafsir sesuatu seturut aras ilmu pada zaman mereka.

dan berakhir dengan kata-kata ini:

Beranak-cuculah dan semoga kamu dianugerahi banyak keturunan, keturunan yang Anda siap terima. Semoga Anda berdua sempat memandang anak-cucumu hingga generasi ketiga dan keempat, dan semoga kamu mencapai usia lanjut sesuai hasrat hatimu....

Bagi pasangan muda pada zaman itu terasa permohonan ini amat cocok sebagai puncak doa berkat atas kedua mempelai yang baru mengikrakan janji nikah. Tetapi, salah satu Hari Sabtu, kedua mempelai yang mengikat janji nikahnya adalah sepasang orang pensiunan. Saya harus mengantar si mempelai pria naik tiga tangga ke altar, dan lebih lagi membantu dia turun kembali. Ketika pastor berdoa, “*Semoga Anda sempat memandang anak-cucumu hingga generasi ketiga dan keempat*”, kami misdinar – anak-anak SD – mulai tertawa. Tragisnya, sebulan kemudian si mempelai pria itu mati dengan serangan jantung.

Nah, jika benar bahwa “*hubungan seksual harus terbuka pada keturunan*”, maka kalau sang istri sudah mati haid, suami-istri tak boleh berhubungan seksual lagi. Tetapi itu tidak pernah dilarang dalam teologi moral Gereja Roma. Malah sejak dulu, pasangan lansia diberkat gereja. Jelas, dalam Gereja Katolik, *de facto*, hubungan seksual boleh dipisahkan dari keterbukaan pada keturunan, baik selama tiga pekan sebulan, pun pada semua pasangan lansia. Jadi, alasan itu – harus terbuka bagi keturunan – tidak bisa dipakai begitu saja untuk menyatakan bahwa relasi intim antar orang gay itu dosa, apa lagi “dosa berat”.

Kalau kita bertanya pada pasangan suami-istri apa makna persetubuhan yang tidak terbuka pada keturunan, jawaban mereka jelas: meneguhkan relasi cinta. Dan ini memang kenyataan. Maka, mengapa kita tidak menerima pasangan LGBTQ+ dengan harapan – sama seperti harapan kita bagi semua pasangan yang berorientasi hetero – supaya mereka hidup setia seumur hidup, kesetiaan yang diteguhkan oleh kelakuan seksual?

## **Penyelewengan atau Kelainan?**

Penyusun *Iman Katolik* tidak mengikuti perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Hal ini bisa terlihat dari kutipan berikut ini:

*Homoseksualitas dipandang oleh ajaran moral gerejawi berlawanan dengan nilai-nilai pokok dalam seksualitas; homoseksualitas tidak sejajar dengan heteroseksualitas. Namun, diperdebatkan, apakah homoseksualitas harus dipandang sebagai penyelewengan atau sebagai kelainan yang pantas ditolong, entah dengan bantuan pengobatan atau dengan pengertian dan dukungan hidup.*

Jika kita ikut pandangan para profesional tentang homoseksualitas sebagai sesuatu yang normal bagi minoritas umat manusia, ajaran Alkitab dan tradisi gereja selama ini mesti berdialog bukan dengan pandangan lama – homoseksualitas sebagai penyelewengan atau kelainan – melainkan dengan penemuan profesional sekarang ini – dan berdialog dengannya secara kreatif. Karya Gerrit Singgih bukan hanya menguraikan dasar ilmiah dan konteks hak asasi manusia, kehadiran buku ini mendorong kita untuk bersifat dan bertindak dan menerima variasi gender manusia apa adanya, sebagaimana Yesus menerima setiap orang dan golongan yang tersingkirkan pada zamannya – apa adanya.

## **PENUTUP**

Untuk menutup refleksi Katolik ini, saya hendak menggarisbawahi tiga keunggulan dalam karya *Menafsir LGBT dengan Alkitab. Pertama*, penafsiran yang meyakinkan. Gerrit Singgih menulis bukunya selaku pakar penafsiran Alkitab terkemuka. Sulit kita memperesoalkan tafsiran alkitabiahnya; sebaliknya kita diperkaya olehnya. Membaca tulisan Gerrit Singgih kita tersentuh oleh Firman Allah.

*Kedua*, teks dalam berbagai konteks. Gerrit Singgih menempatkan penafsiran alkitabnya dalam konteks sejarah dan budaya Indonesia berkaitan dengan sikap masyarakat pada umumnya dan jemaat Kristen secara khusus terhadap LGBTQ+. Dengan jujur, kita harus

akui bersama Gerrit Singgih bahwa sikap negatif terhadap LGBTQ+ selama ini didatangkan oleh gereja pada masa penjajahan dan tidak punya akar dalam lingkup-lingkup budaya Indonesia termasuk dalam budaya-budaya tradisional NTT. Gerrit Singgih membaca teks Alkitab dalam berbagai konteks; pendekatan ini yang dijuluki pendekatan inter-kontekstual.

*Ketiga*, berdialog dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam seluruh karya Gerrit Singgih, teks-teks Alkitab dalam buku yang ditanggapi ini ditafsir dalam dialog dengan ilmu pengetahuan dan hak-hak asasi manusia.<sup>13</sup> Ada banyak pokok yang sudah kita alihkan dari kotak “ajaran” ke kotak konteks, seperti sifat patriarkal yang mewarnai seluruh Alkitab, seperti pengandaian bahwa bumi ini berbentuk piring dan berada di pusat alam semesta. Karena itu, dalam himne penciptaan (Kej 1:1-2:4a) dan kisah Adam dan Hawa (Kej 2:4b-3:24) kita mencari Firman yang terkandung dalam lagu pujian dan dalam legenda itu tanpa mentabiskan cerita-cerita ini sebagai kisah historis. Sama halnya, membaca sejumlah kecil ayat Alkitab yang menyinggung orientasi gender, kita, seperti Gerrit Singgih, mesti tafsir ulang ayat-ayat itu dalam dialog kreatif dengan ilmu modern, sambil berhadapan dengan tuntutan hak-hak asasi manusia. Kita mencari Firman di dalam pengandaian kontekstual, bukan menobatkan konteks menjadi Firman. Dengan demikian, ajaran moral gereja yang serba negatif terhadap LGBTQ+ dipupuskan.

Keempat, menerima diri, menerima ‘yang lain’. Paus Fransiskus dalam imbauan apostoliknya *Amoris Laetitia*<sup>14</sup> mencatat bahwa kita harus mengakui apa yang baik dalam tiap-tiap orang, bahkan dalam situasi yang kurang sesuai dengan apa yang diusulkan gereja sebagai kepenuhan dari penghayatan Injil. Setiap kita, tanpa kecuali, diharapkan menerima diri, apa adanya, sebagaimana Tuhan

13 Hampir setiap badan pengelola medis utama di Amerika Serikat - American Medical Association, American Academy of Pediatrics, American Psychological Association, Endocrine Society dan American College of Obstetrics and Gynecologists - mengambil sikap afirmatif.

14 Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia* (Roma, 19 Maret 2016), alinea 250.

menciptakan kita. Dan kalau kita sudah menerima diri, kita dapat saling menerima, apa adanya, setiap orang dengan orientasi gendernya, sebagaimana Tuhan menciptakan masing-masing kita.

Yesus mengharapkan kita selalu siap masuk ke dalam realitas kehidupan orang, dan menemani sesama semampu mungkin. Kita mesti peka terhadap suara hati setiap orang, termasuk LGBTQ+, karena hati nurani adalah penentu terakhir dalam pengambilan keputusan moral. Kita saling mendorong satu sama lain untuk menjalani hidup yang setia dan suci. Adalah penting bagi masing-masing kita, dan bagi lembaga gereja, untuk mendengar lalu memahami pengalaman hidup para LGBTQ+ yang beriman.<sup>15</sup> Marilah kita sungguh mendengarkan teman-teman LGBTQ+, malah mendengarkan mereka dengan telinga hati.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alison, James, *Faith Beyond Resentment: Fragments Catholic and Gay*. London: Darton, Longman & Todd, 2001.
- Gereja Anglikan Inggris, *Civil Partnerships – for same sex and opposite sex couples. A pastoral statement from the House of Bishops of the Church of England*. Lambeth Palace, Desember 2019.
- Heskins, Jeffrey, *Unheard Voices*. London: Darton, Longman & Todd, 2001.
- Katekismus Gereja Katolik*. (aslinya Vatikan 1993; terj. Provinsi Gerejani Ende, 1995).
- Komisi Kepausan untuk Kitab Suci, *Penafsiran Kitab Suci di dalam Gereja*. Roma, 5 April 1993.
- Konferensi Waligereja Katolik Indonesia (KWI), *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Obor, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kongregasi Ajaran Iman, *Pertimbangan-pertimbangan Sehubungan Dengan Usul untuk Memberikan Pengakuan Legal Kepada Hidup Bersama*

---

15 Lih. James Martin, SJ, *Building a Bridge: How the Catholic Church and the LGBT Community Can Enter into a Relationship of Respect, Compassion, and Sensitivity*. San Francisco: HarperOne, 2017.



*Orang-orang Homoseksual*. Roma, 3 Juni 2003.

Lambeth Conference, Resolution 1.10 "Human Sexuality". [www.anglicancommunion.org](http://www.anglicancommunion.org) akses 20 Januari 2020.

Martin, James, *Building a Bridge: How the Catholic Church and the LGBT Community Can Enter into a Relationship of Respect, Compassion, and Sensitivity*. San Francisco: HarperOne, 2017.

Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*. Roma, 19 Maret 2016.

Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), *Pernyataan Pastoral tentang LGBT*. Jakarta, 28 Mei 2016.

Lampiran: 16 KARYA EMANUEL GERRIT SINGGIH

*Dari Israel ke Asia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), cetak ulang: *Dari Israel ke Asia: Masalah hubungan antara kontekstualisasi teologi dengan interpretasi alkitabiah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). (bersama Tjaard G Hommes), *Teologi dan Praksis Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius, 1992).

*Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

*Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. (Yogyakarta: Taman Pustak Kristen, 1997, 2007).

*Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafasir Perjanjian Lama*. (Jakarta: Persetia, 1999).

*Iman dan Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

*Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

*Hidup di Bawah Bayang-bayang Maut: Sebuah Tafsir Kitab Pengkhotbah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

*Doing Theology In Indonesia: Sketches for an Indonesian Contextual Theology*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

*Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

*Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

*Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern.* (Jakarta: BPK Gunung Mula, 2009).

*Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11.* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

*Dari Babel ke Yerusalem: Sebuah Tafsir Yesaya Pasal 40-55.* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

*Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangnya Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

*Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT.* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, 2019).